



Pengaruh Edukasi (Sadari dalam Deteksi Dini Kanker Payudara) terhadap Pengetahuan Pemeriksaan Sadari pada Remaja Putri di SMKN Lumbang

Yuliana^{1#}, Agustina Widayati², lit Ermawati³

¹⁻³Universitas Hafshawati Zainul Hasan, Probolinggo

ARTICLE INFORMATION

Received: February 9th 2026

Revised: February 25th 2026

Accepted: April 1st 2026

KEYWORD

edukasi SADARI, pengetahuan SADARI, remaja putri

SADARI education, breast self-examination behavior, female adolescents

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Yuliana

E-mail: yulisusanto422@gmail.com

No. Tlp : 085746358474

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i2.399

ABSTRACT

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak serius terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Salah satu faktor risiko stunting adalah pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak sesuai waktu. Pengenalan MP-ASI yang terlalu dini maupun terlambat dapat memengaruhi status gizi dan pertumbuhan balita. Di Wilayah Kerja Puskesmas Maron, prevalensi stunting masih mencapai 9,5%. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara usia pengenalan MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel terdiri dari 179 balita yang dipilih secara *stratified random sampling* dari populasi 324 balita. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) berdasarkan standar WHO. Analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia pengenalan MP-ASI dan kejadian stunting ($p < 0,05$). Pemberian MP-ASI tepat waktu pada usia 6 bulan penting sebagai upaya pencegahan stunting.

Stunting is a chronic nutritional problem that has serious impacts on children's physical growth and cognitive development. One of the risk factors for stunting is the inappropriate timing of complementary feeding (CF) to breast milk. Introducing complementary foods either too early or too late can affect the nutritional status and growth of young children. In the working area of Maron Public Health Center, the prevalence of stunting remains at 9.5%. This study aimed to determine the relationship between the age of complementary feeding introduction and the incidence of stunting among children aged 24–59 months. The study used a cross-sectional design with a quantitative approach. The sample consisted of 179 children selected through stratified random sampling from a population of 324 children. Data were collected using questionnaires and height-for-age (H/A) measurements based on WHO standards. Analysis using the chi-square test showed a significant relationship between the age of complementary feeding introduction and the incidence of stunting ($p < 0.05$). Timely introduction of complementary feeding at six months of age is important as a preventive measure to reduce stunting.

A. PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah keganasan pada payudara yang berasal dari sel kelenjar, saluran kelenjar, serta jaringan penunjang payudara, namun tidak termasuk kulit payudara (Suryani, 2017). Program pengendalian kanker oleh Kemenkes dilakukan dengan upaya promotif dan preventif yaitu peningkatan pengetahuan bagi masyarakat pencegahan dan faktor resiko kanker, program tersebut dilakukan melalui media maupun kelompokkeompok masyarakat, seperti di pengajian, gereja, dan pihak kementerian ikut terlibat langsung di dalamnya. Upaya pengendalian kanker payudara dilakukan dengan deteksi dini dengan metode deteksi pemeriksaan payudara klinis (Sadanis) dan SADARI. Program deteksi dini telah dicanangkan menjadi program nasional sejak 21 April 2008 (Krisdianto, 2019). Untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan SADARI, diperlukan strategi edukasi yang efektif dan berbasis bukti.

Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang memiliki angka kejadian tertinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari Globocan tahun 2020, kanker payudara menempati urutan pertama dalam kasus kanker pada perempuan dengan angka kejadian 42,1 per 100.000 penduduk. Dari hasil persentase upaya pengendalian kanker di Indonesia dengan persentase pemeriksaan deteksi dini payudara provinsi dengan cakupan Perempuan yang mendapatkan screening terbanyak adalah kep. Bangka Belitung sebesar 25,42%, Sumatra Barat sebesar 18,89% dan Lampung sebesar 17,47%. Sedangkan untuk upaya peningkatan perlu dilakukan pada provinsi dengan cakupan yang rendah, salah satunya Sumatra utara karena no 9 terendah dengan persentase sebesar 5,07% yang telah mendapatkan screening (Kemenkes R.I, 2019). Di Jawa Timur, kanker payudara dan kanker serviks mendominasi kasus kanker. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2019 menunjukkan bahwa angka penderita kanker serviks mencapai 13.078 kasus, sedangkan tumor payudara mencapai 12.186 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2019). Dari data Dinas Kesehatan kabupaten probolinggo jumlah remaja putri tahun 2023 sebanyak 70.290 remaja putri ditemukan ada kasus tumor payudara sebanyak 407 dan di tahun 2024 dari 69.840 remaja putri ditemukan 269 kasus tumor payudara. Dari data tersebut Kecamatan Lumbang juga menyumbang kasus penderita tumor payudara di tahun 2023 sebanyak 4 remaja putri dari sasaran 2078 remaja putri dengan 2 kasus *Fibroadenoma*, 1 kasus abses payudara dan 1 kasus hematoma. Sedangkan di tahun 2024 kecamatan Lumbang menyumbang 2 kasus dari sasaran 2101 remaja putri yaitu 2 kasus abses payudara (Dinas Kesehatan kabupaten probolinggo, 2024). Berdasarkan study pendahuluan awal pada kelas X dengan jumlah 10 siswi, sebagian besar siswi di sekolah ini belum memiliki pengetahuan yang memadai SADARI dan jarang melakukan pemeriksaan payudara secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh edukasi SADARI terhadap pengetahuan pemeriksaan SADARI pada remaja putri di SMKN Lumbang. SMKN Lumbang, sebagai salah satu institusi pendidikan, memiliki

peran strategis dalam memberikan edukasi kesehatan kepada siswa, termasuk SADARI.

Keterbatasan pengetahuan masyarakat kanker payudara dan deteksi dini menjadi salah satu alasannya. Pengetahuan sangat penting untuk upaya pencegahan kanker payudara. Pengetahuan wanita deteksi dini kanker payudara memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap keyakinan kesehatan mereka. Generasi muda diharapkan mampu memotivasi dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya untuk melakukan SADARI agar pengetahuan remaja terhadap SADARI menjadi positif. (Supriyatningsih et al., 2017). Menurut teori Health Belief Model (HBM), pengetahuan kesehatan individu, termasuk pengetahuan deteksi dini, dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kerentanan, keseriusan, manfaat, dan hambatan dalam melakukan tindakan kesehatan. Teori ini menekankan bahwa seseorang cenderung mengambil tindakan pencegahan ketika mereka merasa berisiko terhadap suatu penyakit (perceived susceptibility), memahami tingkat keparahan dampaknya (perceived severity), mengetahui manfaat tindakan pencegahan (perceived benefits), dan mampu mengatasi hambatan untuk bertindak (perceived barriers). Dalam konteks SADARI, edukasi yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar dapat meningkatkan persepsi manfaat dan mengurangi hambatan seperti rasa takut atau kurangnya informasi. Teori Pengetahuan Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikembangkan oleh Ajzen juga relevan dalam memahami pengetahuan kesehatan seperti SADARI. Teori ini menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu pengetahuan dipengaruhi oleh sikap terhadap pengetahuan tersebut, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap pengetahuan. Dalam konteks SADARI, jika remaja memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan payudara, dukungan sosial dari keluarga dan teman, serta merasa mampu melakukannya, maka mereka cenderung untuk mempraktikkan SADARI.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas berbagai metode edukasi dalam meningkatkan kesadaran terhadap SADARI. Misalnya, (Rahayu, 2020) menunjukkan bahwa media audiovisual memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran SADARI, sedangkan (Saragih, 2022) menemukan bahwa promosi kesehatan melalui video dan booklet lebih efektif dalam memperkuat keterampilan SADARI. Selain itu, (Putri, 2021) meneliti efektivitas pelatihan berbasis demonstrasi, yang terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan remaja putri dalam melakukan SADARI dengan benar dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah atau media cetak. Namun, penelitian-penelitian ini lebih banyak berfokus pada media edukasi secara umum tanpa mempertimbangkan aspek interaksi langsung dengan peserta edukasi. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dalam beberapa aspek utama. Pertama, penelitian ini mengkaji langsung pengaruh edukasi SADARI terhadap pengetahuan remaja putri dengan pendekatan berbasis sekolah, yang sebelumnya belum banyak diteliti. Kedua, penelitian ini memanfaatkan pendekatan teori sosial kognitif

(Bandura) dengan menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi, latihan langsung, dan umpan balik dari instruktur. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas edukasi dengan memberikan pengalaman langsung kepada remaja putri dalam melakukan SADARI. Dengan strategi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan deteksi dini kanker payudara melalui metode SADARI yang lebih efektif. Dengan peran strategis institusi pendidikan seperti SMKN Lumbang, edukasi kesehatan dapat diperkuat guna meningkatkan pemahaman dan praktik SADARI di kalangan siswa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengurangi angka keterlambatan deteksi kanker payudara melalui pendekatan edukasi yang lebih inovatif dan berbasis bukti.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain *quasi-experimental* menggunakan *one group pre-test post-test* design untuk mengetahui pengaruh edukasi SADARI terhadap pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di SMKN Lumbang. Intervensi berupa edukasi SADARI diberikan melalui metode audiovisual dan demonstrasi langsung, dengan pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri di SMKN Lumbang sebanyak 90 siswi, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen adalah edukasi SADARI, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan SADARI. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya serta observasi praktik. Data dianalisis menggunakan uji statistik *paired t-test* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan bantuan perangkat lunak statistik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur pada Remaja Putri di SMKN Lumbang

| No. | Umur | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----|----------|---------------|----------------|
| 1 | 16 tahun | 23 | 26% |
| 2 | 17 tahun | 26 | 29% |
| 3 | 18 tahun | 41 | 46% |
| | Total | 90 | 100% |

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar umur responden yaitu 18 tahun sebanyak 41 orang (46 %) dan sebagian kecil umur responden 16 tahun sebanyak 23 orang (26%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur pada Remaja Putri di SMKN Lumbang

| No. | Kelas | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------|-------|------------------|----------------|
| 1 | 10 | 23 | 26% |
| 2 | 11 | 26 | 29% |
| 3 | 12 | 41 | 46% |
| Total | | 90 | 100% |

Sumber : Data Primer, 2025

3. Pengetahuan Responden Tentang Pemeriksaan SADARI pada Remaja Putri di SMKN Lumbang Sebelum Diberikan Edukasi

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Responden Tentang Pemeriksaan SADARI Pada Remaja Putri Di SMKN Lumbang Sebelum Diberikan Edukasi

| Pengetahuan SADARI Sebelum Diberikan Edukasi | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|-----------|----------------|
| Baik | 0 | 0% |
| Cukup | 11 | 12% |
| Kurang | 79 | 88% |
| Total | 90 | 100% |

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 3 Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang SADARI dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 79 orang (88%). Sebanyak 11 responden (12%) berada pada kategori cukup, dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik (0%). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal responden mengenai pemeriksaan payudara sendiri masih rendah, sehingga intervensi edukasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka.

4. Pengetahuan Responden Tentang Pemeriksaan SADARI pada Remaja Putri di SMKN Lumbang Sebelum Diberikan Edukasi

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Responden Tentang Pemeriksaan SADARI pada Remaja Putri di SMKN Lumbang Sebelum Diberikan Edukasi

| Pengetahuan SADARI setelah diberikan edukasi | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|-----------|----------------|
| Baik | 35 | 39% |
| Cukup | 53 | 59% |
| Kurang | 2 | 2% |
| Total | 90 | 100% |

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden tentang SADARI. Mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 53 orang (59%), diikuti oleh kategori baik sebanyak 35 orang (39%). Hanya 2 responden (2%) yang masih berada pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). di kalangan remaja putri.

5. Edukasi Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi Tentang SADARI Pengetahuan Pemeriksaan SADARI pada Remaja Putri di SMKN Lumbang

Tabel 5. Tabulasi Silang Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi Tentang SADARI Pengetahuan Pemeriksaan SADARI pada Remaja Putri di SMKN Lumbang

| Edukasi | Sebelum | | Setelah Edukasi | | Jumlah | | Nilai Sig |
|--------------|----------|--------------|-----------------|---------------|-----------|----------------|-----------|
| | (N) | (%) | (N) | (%) | (N) | (%) | |
| Kurang | 1 | 1,10% | 48 | 53,30% | 78 | 86,70% | 0,000 |
| Cukup | 1 | 1,10% | 5 | 5,60% | 11 | 12,20% | |
| Baik | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% | 1 | 1,10% | |
| Total | 2 | 2,20% | 53 | 58,90% | 90 | 100,00% | |

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa terjadi perubahan peningkatan pengetahuan responden yang signifikan setelah diberikan edukasi sadari yang didapatkan chi square sebelum dan sesudah dilakukan sadari diperoleh $p < 0,000 < 0,05$ artinya ada perubahan pengetahuan setelah dilakukan edukasi sadari terbesar terjadi pada kelompok yang semula berpengetahuan kurang, yang setelah edukasi meningkat menjadi cukup (48 responden atau 61,5%) dan baik (29 responden atau 37,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi berperan dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai SADARI pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri.

6. Pengaruh Edukasi SADARI Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemeriksaan SADARI Pada Remaja Putri Di SMKN Lumbang

Tabel 6. Pengaruh Edukasi SADARI Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemeriksaan SADARI Pada Remaja Putri di SMKN Lumbang

| | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|-----------------|--------------------|----------------|------------|---|---------|-------|----|-----------------|
| | Std. Mean | Std. Deviation | Std. Error | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Upper | Lower | | | |
| Sebelum Edukasi | -8,2 | 3,62017 | 0,3816 | -8,9582 | -7,4418 | -21,5 | 89 | 0,000 |
| Setelah Edukasi | | | | | | | | |

Berdasarkan hasil uji t berpasangan antara skor sebelum dan sesudah penyuluhan pengetahuan SADARI, diperoleh perbedaan rata-rata (mean difference) sebesar -8,18 dengan simpangan baku (standard deviation) sebesar 3,62 dan standard error mean sebesar 0,3816. Nilai t hitung = -21,489 dengan derajat kebebasan (df) = 89, dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,000.

PEMBAHASAN

Data Umum Responden

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden adalah remaja putri berusia 18 tahun (46%), diikuti oleh usia 17 tahun (29%) dan 16 tahun (26%). Dari segi kelas, sebagian besar responden duduk di kelas 12 (46%), diikuti oleh kelas 11 (29%) dan kelas 10 (26%). Fakta ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tahap remaja akhir, yaitu usia yang secara psikologis telah mengalami perkembangan kognitif dan emosional yang lebih matang.

Menurut teori perkembangan Erik Erikson, usia remaja akhir termasuk dalam tahap *identity versus role confusion*, di mana individu berusaha menemukan identitas diri dan lebih peduli pada kesehatan diri maupun perannya di masyarakat. Hal ini didukung pula oleh pernyataan WHO (2023) yang menyebutkan bahwa remaja akhir merupakan fase penting untuk pembentukan pengetahuan kesehatan yang berkelanjutan, termasuk pengetahuan deteksi dini kanker payudara melalui SADARI.

Berdasarkan fakta dan teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa pemilihan sasaran penelitian pada remaja putri di usia 16–18 tahun sudah tepat karena pada fase ini remaja sudah memiliki kemampuan untuk memahami pentingnya deteksi dini kanker payudara, serta cukup siap untuk membentuk kebiasaan sehat secara mandiri.

Data Khusus

1. Pengetahuan SADARI Sebelum Edukasi

Sebelum diberikan edukasi, pengetahuan SADARI responden menunjukkan variasi skor antara 2 hingga 12. Mayoritas responden (51,1%) memiliki skor ≤ 5 , yang termasuk dalam kategori rendah hingga sedang. Hanya sekitar 22,2% responden yang mencapai skor tinggi (9–12), menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik SADARI di kalangan remaja putri masih kurang optimal sebelum dilakukan penyuluhan.

Menurut Health Belief Model, rendahnya pengetahuan SADARI dapat disebabkan oleh rendahnya persepsi kerentanan, kurangnya pengetahuan tentang manfaat deteksi dini, dan adanya hambatan pengetahuan (Rosenstock, Strecher, & Becker, 1988). Hal ini juga sejalan dengan Social Cognitive Theory oleh Bandura yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipelajari melalui pembelajaran, edukasi, serta pemberian contoh positif (Bandura, 2004). Penelitian oleh Puspitasari & Arina (2022) mendukung bahwa persepsi risiko yang rendah dan kurangnya model peran di lingkungan sekitar merupakan penghambat utama bagi remaja putri untuk melakukan SADARI secara rutin. Peneliti berpendapat bahwa temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan edukasi tentang SADARI karena mayoritas responden masih memiliki pengetahuan yang belum sesuai dengan standar pencegahan dini kanker payudara. Edukasi dirasa relevan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan mandiri.

Peneliti berpendapat bahwa temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan edukasi tentang SADARI karena mayoritas responden masih memiliki pengetahuan yang belum sesuai dengan standar pencegahan dini kanker payudara. Edukasi dirasa relevan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan mandiri. Hal ini diperkuat oleh temuan Yuliana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik SADARI di kalangan remaja putri.

2. Pengetahuan SADARI Setelah Edukasi

Setelah diberikan edukasi, pengetahuan SADARI responden meningkat secara signifikan dengan rentang skor 8–18. Mayoritas responden (93,3%) memiliki skor >11 , yang menunjukkan bahwa pengetahuan mereka berada pada kategori baik hingga sangat baik. Nilai rata-rata meningkat dari 5,99 sebelum edukasi menjadi 14,19 setelah edukasi. Hasil uji *t* berpasangan juga menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) antara sebelum dan sesudah edukasi, dengan selisih rata-rata sebesar -8,20. Fakta ini selaras dengan temuan Pratiwi, Maharani, dan Susanti (2022) yang melaporkan bahwa intervensi

pendidikan kesehatan berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan praktik SADARI pada remaja putri.

Peningkatan ini mendukung teori *Health Belief Model*, yang menyatakan bahwa peningkatan persepsi manfaat dan pengurangan hambatan melalui edukasi dapat mendorong perubahan pengetahuan dan perilaku kesehatan secara positif (Rosenstock, Strecher, & Becker, 1988). Selain itu, teori belajar sosial Bandura juga menjelaskan bahwa melalui penguatan positif, modeling, dan contoh yang jelas, pengetahuan kesehatan dapat ditingkatkan secara bermakna (Bandura, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Sari (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja dalam melakukan SADARI, memperkuat pentingnya pembelajaran dengan contoh nyata. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan SADARI setelah edukasi ini membuktikan efektivitas intervensi pendidikan kesehatan dalam membentuk kebiasaan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri. Hasil yang konsisten pada hampir seluruh responden menunjukkan bahwa program edukasi ini sangat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi preventif dalam upaya pencegahan kanker payudara di kalangan remaja. Hal ini juga diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Amalia, Fitriani, dan Hidayat (2023), yang menemukan bahwa edukasi yang diberikan secara berulang dengan metode yang tepat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik SADARI.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebelum edukasi SADARI, mayoritas remaja putri memiliki pengetahuan rendah–sedang, dengan lebih dari setengah responden memperoleh skor ≤ 5 .
2. Setelah edukasi SADARI, pengetahuan responden meningkat signifikan, ditunjukkan oleh 93,3% responden berada pada kategori baik–sangat baik.
3. Rata-rata skor pengetahuan meningkat tajam dari 5,99 menjadi 14,19, membuktikan efektivitas edukasi SADARI dalam meningkatkan pemahaman deteksi dini kanker payudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2021). *The Theory of Planned Behavior: A Review of Its Applications in Health Behavior Research*. *Health Psychology Review*, 15(1), 21-38.
- American Cancer Society. (2023). Breast Cancer Early Detection and Diagnosis. Retrieved from www.cancer.org

- Bandura, A. (2019). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Behavior*. Annual Review of Psychology, 70, 1-26.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Publications.
- Ismail, S., Lestari, P., & Hartati, T. (2020). *Effectiveness of health education on breast self-examination behavior among adolescent girls*. Journal of Health Promotion, 8(3), 122–129.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Deteksi Dini Kanker Payudara*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusnadi, A., et al. (2021). *Pendidikan kesehatan sebagai intervensi perubahan pengetahuan hidup sehat remaja*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 24(1), 55– 63.
- Mulyani, N. S. (2013). *Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan Deteksi Dini Kanker Payudara*. Jurnal Kesehatan Wanita, 5(2), 45-55.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2020). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice* (11th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Prochaska, J. O., & Velicer, W. F. (2021). *The Transtheoretical Model of Health Behavior Change*. American Journal of Health Promotion, 35(3), 312-322.
- Putri, D. & Sari, L. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan SADARI pada Remaja Putri*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 18(1), 55-68.
- Rahayu, S., & Prasetyo, B. (2020). *Edukasi SADARI dan Peningkatan Kesadaran Remaja Putri terhadap Kanker Payudara*. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 14(2), 78-90.
- Rahmah, N., Pramesti, D. R., & Fitriyah, L. (2022). *Peran pendidikan kesehatan dalam peningkatan deteksi dini kanker payudara di kalangan remaja putri*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 15(2), 34–40.
- Rahmawati, S., Wulandari, R., & Fitriani, Y. (2023). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kepatuhan SADARI pada Remaja Putri di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17(3), 201-215.
- Rosenstock, I. M. (2020). *Historical Origins of the Health Belief Model*. Health Education & Behavior, 47(4), 329-335.
- Rosenstock, I., & Becker, M. (2020). *Revisiting Health Belief Model: Adolescent Preventive Behavior*. Journal of Behavioral Medicine, 43(2), 88–95.
- Santoso, S. (2020). *Penggunaan Uji Statistik dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Sari, A. P., Widya, N. L., & Ramadhani, F. (2023). *Peran sekolah dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja*. Jurnal Pendidikan dan Kesehatan, 12(4), 97–104.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyatningsih, R., et al. (2017). *Peran Pendidikan Kesehatan dalam*

- Meningkatkan Kesadaran SADARI pada Remaja Putri.* Jurnal Ilmiah Kesehatan, 13(1), 33-45.
- Suryani, D. (2017). *Kanker Payudara: Penyebab, Deteksi Dini, dan Penanganannya.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, R., & Fitriani, Y. (2023). *Edukasi Kesehatan dan Perubahan Pengetahuan dalam SADARI pada Remaja Putri.* Jurnal Promosi Kesehatan, 11(3), 123-137.
- Yulianti, R., & Sari, D. (2020). *Efektivitas Edukasi SADARI terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri di Indonesia.* Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(2), 112-120.